

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	REPUBLIKA		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PAGI	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senen	Selasa,	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
HARI TGL : 29 AUG 1993					HAL:	

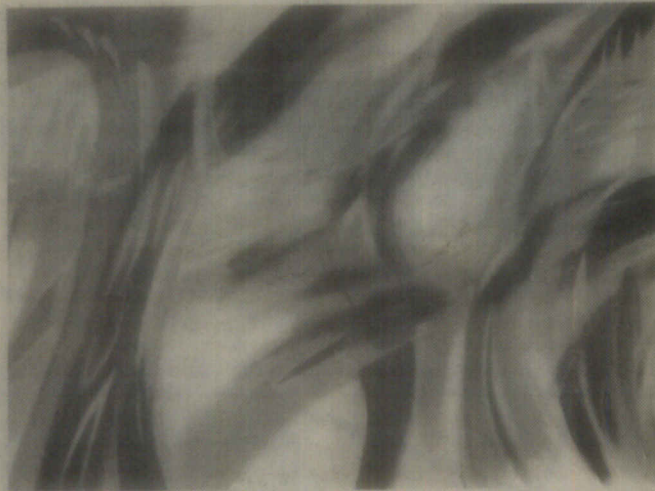
Pameran Retrospektif Oesman Effendi

Titik, Garis, dan Warna Khas OE

DALAM bingkai seni rupa Indonesia, pelukis Oesman Effendi memberi warna tersendiri. Warna-warna itu disapukan dengan pendapat-pendapatnya yang kontroversial, dengan pikiran-pikirannya mengenai peran seni rupa sebagai sarana pendidikan, dan kekayaan imajinasinya yang diluapkan dalam kanvas-kanvasnya secara konsisten.

Pendapatnya yang kontroversial, yang tak sempat diuraikan secara tuntas sampai ia meninggal dunia pada 28 Maret 1985 adalah *statement*-nya bahwa seni lukis Indonesia belum ada. Pendapat yang membuat penasaran kalangan seni rupa ini, belum dapat diketahui dengan pasti maksud dan tujuannya. Hanya bila memang seni lukis Indonesia belum ada atau tidak ada, maka berlaku jugalah bagi karya-karya Oesman Effendi sendiri? Kalau mau konsekuen dapat dijawab dengan tegas: Ya.

Oesman Effendi yang biasa dipanggil dengan inisial OE, juga menaruh minat pada pemikiran-pemikiran persoalan seni rupa. Dalam majalah *Zenith*, No. 2 Tahun I, 15 Februari 1950, dengan panjang lebar OE membuat polemik tentang perkembangan seni lukis Indonesia baru dengan pelukis Basuki Resobowo.



GARIS DAN WARNA — Lukisan Oesman Effendi yang diciptakan tahun 1981 ini didominasi oleh garis tegas dan warna-warna elementer. Puluhan karyanya dipamerkan di TIM Jakarta 18—31 Agustus 1993.

Dalam suratnya, OE menegaskan, "Sebagaimana sama halnya dengan segala barang yang baru di alam Indonesia ini, hampir semua berasal dari akibat pengaruh Barat. Begitu pula halnya dengan seni lukis Indonesia baru, berasal dari pengaruh seni lukis Barat. Ini bukan berarti semua perjalanan pikiran rasanya berasal dari Barat, tapi hanya dalam arti

memberi cara mengemukakan penghargaan, menempatkan kebenaran dan menyusun anggapan dan cara-cara menyelidiki dan memperbaharui harga sesuatu, dipakai cara Barat atau ilmu-ilmu atau cara-cara penyampaian Barat." (Surat tertanggal 16 Januari 1949).

Pendapat inilah yang mungkin selalu menggoda pikiran OE, sehingga dirangkum dalam

pendapat yang menghebohkan dan menjadi polemik di kalangan seniman.

MAKA ketika ratusan karya yang ditinggalkan OE digelar di Taman Ismail Marzuki Jakarta sejak 18-31 Agustus 1993 dalam pameran retrospektif, kita barangkali bisa menajaki dan merenungkan gagasan-gagasannya lewat puluhan karya yang dipajang. Itulah karya-karya yang menggunakan media cat minyak, akrilik, cat poster, pastel, tinta cina di atas kertas dan kanvas yang disusun berderet dan dicampur aduk dalam sebuah paket.

Mungkin karena tiadanya catatan mengenai judul lukisan, seluruh karya yang dipajang menggunakan judul tahun penggarapan. Dengan begitu perbedaan karakter yang melandasi pencarian OE, bisa ditengok dari tahun penciptaannya. Misalkan lewat 104 sketsa bertema Borobudur yang diciptakan tahun 1949, bisa diurut kelincuhan garis yang mengalir, puitis dan dalam nuansa-nuansa lembut.

Kelincuhan garis yang ekspresif mendominasi seluruh karyanya. Pada karya yang bertarikh 1955, OE menciptakan gambar perliambang dalam latar warna cokelat. Pokok tema adalah figur-figur abstrak da-